

EFEKTIVITAS BANTUAN SOSIAL RANTANG KASIH BAGI KUALITAS HIDUP LANSIA DI KOTA BONTANG

***Fajar Apriani¹, Sunyk Widiarsih², Supriadi³, Romy Riska⁴, Nurhayati⁵**

Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Mulawarman, Samarinda¹²³⁴⁵

fajar.apriani@fisip.unmul.ac.id*

Abstract

The Love Tiffin Program is a form of the Elderly Social Security Assistance Program implemented by the Bontang City Government. Although the program has been implemented since 2022, in Bontang City there are still many neglected elderly who have not met basic needs, especially food and psychological-social attention. This research was conducted for the purpose of analyzing the implementation of Food Assistance in Love Tiffin for the elderly in Bontang City, in terms of its effectiveness, and to identify the impact on the elderly's quality of life as beneficiaries. The mixed method approach is used according to the designation of data collection and research objectives. Observation, surveys, interviews, Focus Group Discussions, and document studies are techniques used in data collection. Descriptive analysis, qualitatively and quantitatively, from the use of descriptive statistics, is used to describe the implementation of the Love Tiffin Program by the implementers. The result showed that the Love Tiffin Social Assistance Program implemented by the Bontang City Government through the Social Service and Community Empowerment has provided significant benefits in improving the elderly's quality of life, especially in the aspects of food and psychological well-being. However, some challenges, such as the constraints of the distribution of beneficiary dependence and budget limitations, require further attention to increase the effectiveness and sustainability of the Love Tiffin Program. So, the implication of the research result is to measure in depth the development of the implementation and its impact, this study provides a more in-depth understanding that the Love Tiffin is not only present as a program of fulfilling nutrition for improving the welfare of the elderly, but also as an integrated social service model that prioritizes the value of caring, togetherness and community empowerment.

Keywords: Social assistance, love tiffin, elderly, quality of life, social welfare.

Abstrak

Program Rantang Kasih merupakan salah satu bentuk Program Bantuan Jaminan Sosial Lanjut Usia yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bontang. Meskipun program tersebut telah dilaksanakan sejak tahun 2022, di Kota Bontang masih banyak Lansia terlanter yang belum terpenuhi kebutuhan dasarnya, khususnya pangan dan perhatian sosial-psikis. Penelitian ini dilakukan untuk tujuan menganalisis pelaksanaan bantuan pangan Rantang Kasih bagi Lansia di Kota Bontang pada aspek efektivitasnya dan mengidentifikasi dampaknya terhadap kualitas hidup Lansia penerima manfaat. Pendekatan metode campuran dipergunakan sesuai peruntukkan pengumpulan data dan tujuan penelitian. Observasi, survei, wawancara, *Focus Group Discussions* dan studi dokumen menjadi sejumlah teknik yang dipergunakan dalam pengumpulan data. Analisis deskriptif secara kualitatif maupun kuantitatif dari penggunaan statistik deskriptif digunakan untuk menguraikan pelaksanaan Program Rantang Kasih oleh para

pelaksana. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Program Bantuan Sosial Rantang Kasih yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bontang melalui Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat telah memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup Lansia, terutama dalam aspek pangan dan psikologis. Namun, beberapa tantangan seperti kendala distribusi, ketergantungan penerima manfaat dan keterbatasan anggaran memerlukan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan Program Rantang Kasih. Maka implikasi dari hasil penelitian ini adalah dengan mengukur secara mendalam perkembangan pelaksanaan dan dampak program, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam bahwa Rantang Kasih tidak hanya hadir sebagai program pemenuhan gizi bagi peningkatan kesejahteraan Lansia, melainkan juga sebagai model layanan sosial terpadu yang mengedepankan nilai kepedulian, kebersamaan dan pemberdayaan masyarakat.

Kata kunci: Bantuan sosial, rantang kasih, Lansia, kualitas hidup, kesejahteraan sosial.

PENDAHULUAN

Permasalahan kemiskinan di Indonesia selalu menjadi isu pokok untuk menilai keberhasilan penyelenggaraan pemerintahan. Permasalahan kemiskinan dalam sepanjang sejarah Indonesia terus menjadi masalah besar (Prawoto, 2009). Data kemiskinan di Indonesia menurut Badan Pusat Statistik (BPS) per September 2024 adalah 24,06 juta penduduk miskin atau sama dengan 8,57 persen dari keseluruhan jumlah penduduk Indonesia (BPS, 2025).

Meskipun menurun dari data sebelumnya di Maret 2024 yang menunjukkan terdapat 25,22 juta penduduk miskin atau sama dengan 9,03 persen, namun data ini tetap menjadi dasar pentingnya pengentasan kemiskinan agar pemenuhan hak-hak dasar hidup setiap warga negara dapat terpenuhi, sebab kemiskinan memiliki penyebab yang sifatnya sangat kompleks (Bhinadi, 2017).

Program bantuan sosial merupakan salah satu komponen Program Jaminan Sosial yang menjadi bentuk ekspresi tanggung jawab pemerintah atau pemerintah daerah yang untuk mengatasi masalah publik yang berkenaan dengan kondisi masyarakat yang miskin dan terlantar. Program ini merupakan implementasi Undang-Undang Dasar RI 1945 Pasal 34 ayat (1) yang menyatakan bahwa fakir miskin dipelihara oleh negara, yang merupakan salah satu wujud dari kebijakan pemerintah untuk kesejahteraan sosial. Kebijakan kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai seperangkat prinsip, aktivitas, dan kerangka kerja yang diadopsi oleh pemerintah untuk melindungi kesejahteraan sosial baik

individu, keluarga, maupun komunitas (Blau & Abramovitz, 2003).

Kesejahteraan sosial merupakan konsep luas yang memiliki target luas pula, yaitu kesejahteraan semua orang di masyarakat (Kirst & Ashman, 2010), maka di Indonesia kemudian diatur secara lebih spesifik bagi penduduk lanjut usia (Lansia) dalam Undang-undang RI Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia. Sebab lanjut usia (Lansia) berada pada posisi rentan akibat mengalami berbagai penurunan kondisi fisik, psikologis dan sosial. Penurunan kondisi tersebut dapat mengakibatkan Lansia tidak bisa lagi bekerja, kehilangan penghasilan sehingga rawan berada dalam kondisi miskin (Ariska & Hariyono, 2022). Lansia yang mengalami kemiskinan kemudian akan kesulitan untuk mencukupi kebutuhan hidupnya secara mandiri, termasuk diantaranya dalam hal pemenuhan kebutuhan pangan.

Di dalam Undang-undang Kesejahteraan Lanjut Usia disebutkan bahwa Lansia merupakan seseorang yang telah berusia 60 tahun ke atas. Ketidakberdayaan Lansia dalam memenuhi kebutuhan pangan merupakan suatu masalah sosial dan wajib menjadi perhatian pemerintah.

Program Bantuan Jaminan Sosial Lanjut Usia merupakan upaya pelayanan sosial pemerintah kepada masyarakat tidak mampu atau miskin dan terlantar. Upaya ini dimaksudkan sebagai perlindungan dan sekaligus pemberian jaminan penghidupan yang layak bagi kemanusiaan yang bermartabat.

Pemberian jaminan sosial ini diarahkan untuk memenuhi kebutuhan dasar lanjut usia tidak potensial mencakup permakanaan, peningkatan gizi, dan pemeliharaan kesehatan. Penerima

jaminan sosial ini adalah lanjut usia yang berusia 60 tahun ke atas yang tidak potensial, hidup sangat tergantung bantuan orang lain, tidak memiliki sumber penghasilan tetap dan terlantar.

Meskipun mayoritas penduduk Kota Bontang didominasi oleh usia produktif dengan rentang usia 15-59 tahun yang mencapai jumlah 127,67 ribu atau 67,21 persen dari total populasi, terdapat bahwa penduduk Lansia adalah 6,02 persen dari total populasi (Darmawan, 2024). Selain daripada itu, tercatat bahwa per 30 November 2024, 3,74 persen penduduk Kota Bontang masuk dalam kategori miskin (Darmawan, databoks, 2024).

Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang adalah unsur pelaksana Pemerintah Daerah di bidang Kesejahteraan Sosial, yang dibentuk berdasarkan Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bontang. Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang adalah pelaksana Program Bantuan Jaminan Sosial Lanjut Usia.

Program Bantuan Jaminan Sosial Lanjut Usia di Kota Bontang meliputi bantuan jaminan sosial dan program bantuan makanan siap santap melalui Program Rantang Kasih untuk Lansia terlantar. Untuk bantuan jaminan sosial disalurkan oleh Dinas Sosial Provinsi Kalimantan Timur dan Pemerintah Kota Bontang. Pada awal tahun 2015 tercatat telah tersalurkan bantuan jaminan sosial berupa uang tunai sebesar Rp.1 juta rupiah kepada 415 Lansia di Kota Bontang. Bantuan tersebut dibagikan melalui Yayasan Pandu Qolby Kota Bontang. Pada tahun sebelumnya, di Juli 2024 bantuan telah diberikan kepada 199 Lansia yang berasal dari anggaran terencana (Nuraini, 2025). Sedangkan untuk Program Rantang Kasih, dilaksanakan dengan dasar hukum sebagaimana tertuang dalam Peraturan Walikota Bontang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Rantang Kasih. Kesejahteraan Lansia menjadi perhatian Pemerintah Kota Bontang atas dasar banyaknya permasalahan mengenai kualitas hidup Lansia. Di Kota Bontang, tercatat banyak Lansia terlantar yang belum terpenuhi kebutuhan dasarnya, khususnya pangan dan perhatian sosial-psikis. Penelitian Ramadhayanty & Murlianti (2023) menyebut terdapat 1.231 Lansia terlantar di Kecamatan Bontang Utara, yang terdiri dari 715

jiwa Lansia berjenis kelamin perempuan dan 516 jiwa Lansia berjenis kelamin laki-laki.

Lansia juga memiliki keterbatasan akses terhadap layanan kesejahteraan sosial di luar panti. Selain itu, terdapat keterbatasan keluarga atau pendamping dalam memberikan perhatian harian kepada Lansia. Kemudian, masih terbatasnya program pemerintah yang mampu menjawab kebutuhan gizi, kesehatan dan sosial Lansia secara terpadu.

Maka dari itu, Program Rantang Kasih memiliki tujuan utama untuk membantu memenuhi kebutuhan dasar pangan Lansia, meningkatkan kesehatan dan kualitas hidup mereka, serta memberikan dukungan sosial yang diperlukan untuk mereka dapat hidup mandiri dan sehat di usia lanjut. Program ini juga diharapkan dapat berperan mempererat hubungan sosial antar masyarakat dan memperlihatkan perhatian pemerintah terhadap kesejahteraan Lansia.

Program Rantang Kasih di Kota Bontang dilaksanakan sejak 1 Maret 2022. Program ini merupakan salah satu janji politik Walikota dan Wakil Walikota Bontang terpilih saat itu. Tujuan umumnya adalah untuk mewujudkan kepedulian terhadap Lansia yang membutuhkan. Pelaksanaan program kesejahteraan Lansia dilaksanakan oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang melalui pelibatan beberapa Kelompok Masyarakat (Pokmas) yang terdapat di tiga Kecamatan di Kota Bontang, yaitu Kecamatan Bontang Barat, Bontang Selatan dan Bontang Utara. Pokmas dilatih melalui orientasi teknis tentang pengolahan pangan sehat, higienitas dan gizi seimbang.

Terdapat beberapa penelitian terdahulu mengenai pelaksanaan program bantuan pangan bagi Lansia yang menemukan bahwa program tersebut merupakan program yang penting dalam memberikan manfaat nutrisi bagi Lansia (Herlina, 2023), dapat mendukung ketahanan pangan Lansia (Ariska & Hariyono, 2022), memberikan makna dan fungsi kebersamaan antar masyarakat (Vitasari, 2021), namun masih ditemukan hal-hal yang perlu diperbaiki seperti ketepatan penerima manfaat, ketepatan waktu pengantaran bantuan pangan, hingga kesesuaian makanan dengan kondisi kesehatan Lansia.

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis pelaksanaan bantuan pangan Rantang Kasih bagi Lansia di Kota Bontang pada aspek efektivitasnya dan mengidentifikasi dampaknya terhadap kualitas hidup Lansia

penerima manfaat. Pemerintah Kota Bontang mengadopsi kebijakan ini dari Pemerintah Kabupaten/Kota lainnya yang telah melaksanakannya lebih dulu, sehingga keberhasilan pelaksanaan kebijakan kesejahteraan Lansia ini penting dikaji untuk melihat keberhasilan dan peluang keberlanjutannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan *mixed method*, yaitu menggabungkan antara metode kuantitatif dan metode kualitatif (Sugiyono, 2011). Penggabungan antara filsafat metode kuantitatif (positivistik) dan metode kualitatif (post-positivistik atau enterpretif) oleh Johnson dan Christensen (2000) disebut filsafat pragmatik. Pertimbangan penggunaan pendekatan *mixed method* adalah agar dapat memperoleh pemahaman yang paling baik, dibandingkan bila hanya menggunakan satu metode.

Pendekatan kualitatif dianggap tepat untuk pengumpulan data mengenai implementasi program dengan mengeksplorasi pengalaman dan pandangan penerima manfaat tentang Program Rantang Kasih. Dalam penggunaan pendekatan kualitatif, maka teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara dan diskusi kelompok terarah atau *Focus Group Discussion*. Sedangkan pendekatan kuantitatif dipergunakan akibat penggunaan teknik pengumpulan data melalui survei dengan penggunaan kuesioner untuk mengukur dampak dari pemberian makanan terhadap status gizi Lansia di Kota Bontang hingga tingkat kepuasan penerima manfaat. Sebagaimana dikemukakan oleh Creswell (2019), metode penelitian kuantitatif dan kualitatif merupakan suatu metode yang saling melengkapi, terletak pada satu garis yang kontinum dimana pada ujung kiri metode kuantitatif, pada ujung kanan metode kualitatif, dan di antara keduanya adalah metode penelitian kombinasi.

Adapun sumber data primer dalam penelitian ini antara lain para penerima manfaat program (Lansia) yaitu penduduk yang berusia 60 tahun ke atas, petugas dan/atau relawan serta pelaksana program yaitu Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang. Data-data sekunder juga dipergunakan dalam penelitian ini, antara lain dokumen resmi dari Pemerintah Kota Bontang yang mengatur teknis pelaksanaan Program Rantang Kasih atau panduan pelaksanaan, anggaran program, laporan tahunan

dan laporan evaluasi program dari Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang. Selain itu, juga dipergunakan data demografi Lansia di Kota Bontang yang diperoleh dari Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang maupun dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kota Bontang. Data sekunder juga diperoleh dari Laporan Kesehatan Masyarakat oleh Dinas Kesehatan Kota Bontang.

Fokus penelitian ini terletak pada efektivitas pelaksanaan Program Rantang Kasih yang dikaji dengan menggunakan teori model implementasi kebijakan publik dari Charles O'Jones (1996) yang mencakup tiga variabel, yaitu organisasi, interpretasi dan aplikasi. Kemudian berfokus pula pada dampak pemberian bantuan pangan tersebut terhadap kualitas hidup Lansia penerima manfaat. Analisis data dilakukan secara gabungan sehubungan dengan penggunaan dua jenis pendekatan penelitian. Analisis deskriptif digunakan untuk merangkum dan menganalisis data kualitatif yang terkumpul hingga menghasilkan interpretasi dari perihal yang diteliti, juga digunakan statistik deskriptif dalam menyajikan hasil survei dari pelaksanaan maupun dampak dari implementasi Program Rantang Kasih bagi kualitas hidup Lansia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kebijakan kesejahteraan sosial diaktualisasikan dalam bentuk program-program bantuan sosial sebagai salah satu pendekatan untuk mendistribusikan pendapatan negara kepada kelompok masyarakat miskin agar tercipta pemerataan kesejahteraan sosial (Prasetyo, et al., 2023). Inti yang paling mendasar dari kesejahteraan sosial adalah apa yang bisa orang peroleh dari masyarakat (terkait program, manfaat dan layanan) dan seberapa jauh/baik kebutuhan mereka terpenuhi (termasuk sosial, ekonomi, Pendidikan dan Kesehatan) (Witono, 2020).

Program Rantang Kasih di Kota Bontang diatur dalam Peraturan Walikota Bontang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Rantang Kasih. "Rantang Kasih" berasal dari dua kata, yakni "Rantang" dan "Kasih". "Rantang" adalah wadah makanan bersusun dan tertutup dilengkapi dengan pegangan, sedangkan "Kasih" adalah perasaan sayang atau cinta. Maka secara sederhana, Program Rantang Kasih merupakan program pemberian makanan setiap hari dengan wadah rantang sebagai wujud dari

rasa sayang atau cinta (kepedulian) pemerintah kepada penduduk berusia lanjut atau Lansia.

Berdasarkan Peraturan Walikota Bontang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Rantang Kasih, sasaran Program Rantang Kasih adalah Lansia yang berusia 60 tahun atau lebih dengan kriteria sebagai berikut:

1. Penduduk yang berdomisili di daerah, dibuktikan dengan Kartu Tanda Penduduk (KTP),
2. Lanjut usia terlantar,
3. Tidak terpenuhi kebutuhan dasar berupa kebutuhan pangan,
4. Terlantar secara psikis dan sosial,
5. Sedang tidak menerima bantuan dari program lain yang berasal dari Pemerintah Pusat atau Pemerintah Daerah yang diberikan secara rutin.

Berdasarkan data Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang tahun 2024, sasaran Program Rantang Kasih sebanyak 109 orang Lansia yang tersebar di tiga Kecamatan, pada 11 Kelurahan. Tercatat perkembangan jumlah penerima manfaat Program Rantang Kasih dari 88 orang pada tahun 2022, meningkat menjadi 109 orang pada tahun 2024. 109 orang Lansia penerima manfaat Program Rantang Kasih meliputi 29 orang di Kecamatan Bontang Barat, 36 orang di Kecamatan Bontang Utara dan 44 orang di Kecamatan Bontang Selatan.

Tujuan dari Program Rantang Kasih yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bontang untuk Lansia usia 60 tahun ke atas, antara lain sebagai berikut:

1. Meningkatkan kebutuhan gizi Lansia

Tujuan utama dari Program Rantang Kasih adalah untuk memastikan Lansia mendapatkan asupan gizi yang cukup dan seimbang, karena banyak Lansia yang kesulitan mendapatkan makanan bergizi yang diperlukan untuk menjaga kesehatan mereka. Secara ilmu kesehatan, pemberian bantuan pangan melalui program ini akan mampu mencegah malnutrisi dan mengurangi risiko penyakit terkait gizi pada Lansia, seperti defisiensi vitamin dan mineral, yang sering terjadi pada Lansia yang hidup sendiri atau memiliki keterbatasan ekonomi.

2. Meningkatkan Kesehatan Lansia

Program Rantang Kasih bertujuan untuk menurunkan angka kematian yang disebabkan

oleh masalah gizi yang tidak tercukupi pada Lansia. Dengan pemberian makanan yang tepat dua kali sehari, program ini diharapkan dapat menjaga stabilitas kesehatan Lansia, mencegah penyakit kronis, dan memperbaiki sistem kekebalan tubuh mereka.

3. Mengurangi beban ekonomi Lansia

Program Rantang Kasih dirancang untuk dapat mengurangi beban ekonomi Lansia yang hidup dengan penghasilan terbatas atau tidak memiliki pendapatan tetap. Pemberian makanan gratis ini membantu mengurangi pengeluaran mereka untuk membeli makanan sehari-hari. Dengan mencukupi kebutuhan makan tanpa harus mengeluarkan biaya tambahan, Lansia bisa menggunakan sumber daya mereka untuk kebutuhan lain seperti biaya obat atau perawatan kesehatan.

4. Meningkatkan kemandirian Lansia

Program Rantang Kasih bertujuan untuk membantu Lansia yang kurang mampu atau tinggal sendirian dengan menyediakan makanan secara teratur tanpa perlu tergantung pada keluarga atau orang lain. Dengan adanya distribusi makanan dua kali sehari, Lansia dapat merasa lebih mandiri dan terjaga kesejahteraannya, mengurangi ketergantungan mereka terhadap bantuan sosial lain.

5. Meningkatkan kualitas hidup Lansia

Program Rantang Kasih bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup Lansia, baik dari segi fisik, emosional, maupun sosial, dengan memastikan mereka memperoleh asupan gizi yang cukup, yang pada gilirannya dapat meningkatkan energi, kebugaran, dan mood. Dengan mendapatkan makanan bergizi secara teratur, diharapkan Lansia dapat tetap aktif, memiliki mobilitas yang lebih baik, dan merasakan manfaat kesehatan yang positif.

6. Mencegah penyakit yang berkaitan dengan usia

Tujuan lain dari Program Rantang Kasih adalah untuk mengurangi risiko penyakit yang umum terjadi pada Lansia, seperti hipertensi, diabetes, penyakit jantung, dan masalah pencernaan, yang bisa dipicu oleh pola makan yang tidak seimbang atau tidak teratur. Dengan asupan makanan yang teratur dan bergizi, risiko penyakit tersebut dapat diminimalisir atau dikelola dengan lebih baik.

7. Memberikan keamanan pangan bagi Lansia rentan

Program Rantang Kasih memberikan keamanan pangan bagi Lansia yang kesulitan untuk mendapatkan makanan yang cukup, sehingga mereka tidak terpapar pada masalah kekurangan pangan atau ketidakpastian pangan yang dapat mengancam kesehatan mereka.

8. Meningkatkan solidaritas sosial dan kepedulian komunitas

Tujuan sosial dari Program Rantang Kasih adalah untuk meningkatkan solidaritas sosial antara masyarakat dan Lansia, serta memperkuat kepedulian komunitas terhadap kesejahteraan Lansia. Program Rantang Kasih juga memperlihatkan komitmen pemerintah untuk memberikan perhatian kepada kelompok rentan, meningkatkan citra positif pemerintah di mata masyarakat.

9. Memastikan Lansia memperoleh akses layanan sosial yang setara

Salah satu tujuan Program Rantang Kasih adalah untuk memberikan layanan sosial yang setara bagi seluruh Lansia, terutama mereka yang tinggal di daerah-daerah yang lebih terpencil atau kurang mendapat perhatian, serta untuk menjangkau mereka yang memiliki keterbatasan mobilitas.

10. Mendukung Program Pemberdayaan Sosial pemerintah

Program Rantang Kasih juga mendukung tujuan jangka panjang pemerintah untuk memberdayakan masyarakat Lansia melalui penyediaan kebutuhan dasar yang mereka perlukan untuk hidup sehat dan produktif, serta menurunkan ketergantungan pada bantuan sosial lain.

Tujuan dari Program Rantang Kasih tersebut dipahami dan dicapai dengan baik oleh pelaksana program, sebagaimana dikemukakan dalam *Focus Group Discussion* saat pengumpulan data dilakukan:

“Banyak sekali tujuan dari Program Rantang Kasih ini, antara lain seperti memenuhi kebutuhan gizi para Lansia sehingga kemudian kesehatannya bisa menjadi lebih baik, sehingga juga mengurangi beban ekonomi yang harus mereka tanggung. Tentu terciptanya kualitas hidup yang meningkat dan memberi jaminan keamanan pangan untuk Lansia yang lebih rentan dalam mengkonsumsi sesuatu. Program Rantang Kasih juga menjadi wujud perhatian

pemerintah agar Lansia juga bisa mendapatkan akses layanan sosial yang baik” (FGD bersama Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kesehatan, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Kelurahan pada Februari 2025).

Efektivitas Pelaksanaan Program Rantang Kasih oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang

Program Rantang Kasih dilaksanakan secara berkala, dengan penyediaan dan pendistribusian makanan siap santap secara rutin dua kali dalam sehari (pagi dan sore hari) kepada Lansia yang telah terdaftar dalam program. Setiap paket makanan berisi bahan makanan bergizi seperti nasi, sayuran dan lauk-pauk. Hal ini menunjukkan kesungguhan Pemerintah Kota Bontang dalam penyediaan kebutuhan pangan dengan kualitas gizi yang baik bagi Lansia penerima manfaat.

Proses distribusi bantuan pangan telah dipastikan efisien dalam hal waktu dan target penerima manfaat. Hal ini sangat penting dalam rangka menjaga agar bantuan pangan tiba dengan tepat waktu sehingga kualitas makanan terjamin dengan baik dan dapat dinikmati oleh Lansia penerima manfaat sesuai jam konsumsinya. Dengan demikian, pola makan Lansia penerima manfaat dapat menjadi lebih sehat dan teratur.

Proses pendataan penerima manfaat dilakukan oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang, bekerjasama dengan Pemerintah Kelurahan yang menjadi domisili Lansia penerima manfaat. Hal ini diketahui dari *Focus Group Discussion* saat pengumpulan data dilakukan, bahwa:

“Lansia di Kota Bontang banyak, tapi tidak semua bisa mendapat pelayanan dari Program Rantang Kasih. Kami, Dinas Sosial yang melakukan pendataan penerima manfaat program, bersama-sama dengan pihak Kelurahan. Acuananya tentu dari DTKS” (FGD bersama Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kesehatan, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Kelurahan pada Februari 2025).

Data Terpadu Kesejahteraan Sosial (DTKS) dan usulan tambahan kemudian diverifikasi bersama oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Pemerintah Kecamatan, Pemerintah Kelurahan, Babinsa dan RT. Tercatat jumlah

Lansia penerima manfaat dari Program Rantang Kasih sebanyak 109 orang (tabel 1).

Tabel 1. Jumlah Penerima Manfaat Program Rantang Kasih

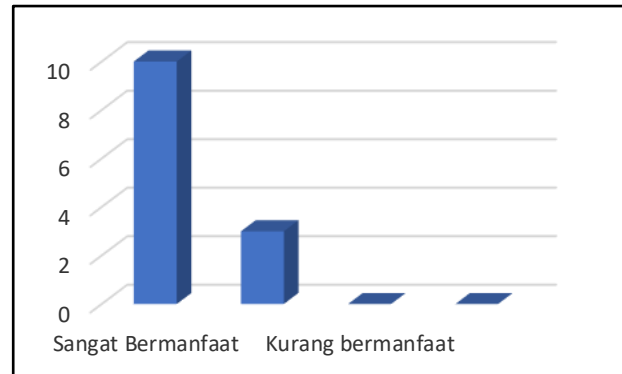
No	Kecamatan	Kelurahan	Jumlah (orang)
1	Bontang Barat	Belimbing	6
		Kanaan	7
		Telihan	16
2	Bontang Utara	Api-api	11
		Bontang Baru	3
		Bontang Kuala	3
		Guntung	1
		Gunung Elai	5
		Lok Tuan	13
3	Bontang Selatan	Berbas Pantai	17
		Berbas Tengah	15
		Tanjung Laut	6
		Tanjung Laut Indah	6
Total			109

Sumber: Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang, 2025.

Para Lansia yang telah terdata kemudian akan menjalani proses *screening* kesehatan yang dilakukan oleh Dinas Kesehatan/Puskesmas untuk menentukan menu yang sesuai kebutuhan gizi dan penyakit penyerta pada Lansia yang bersangkutan. Hal ini sebagaimana dikemukakan dalam *Focus Group Discussion* saat pengumpulan data dilakukan:

“Inti dari program Rantang Kasih adalah menyediakan paket menu makanan bagi para Lansia setiap hari, dua kali. Tentu menunya harus bergizi, yang menyehatkan. Namun kondisi Lansia tentu lebih rentan daripada yang bukan Lansia. Maka dari itu, Dinkes melakukan screening kesehatan untuk mendeteksi penyakit tertentu yang mungkin diderita mereka, sehingga menu yang disediakan melalui Rantang Kasih bisa disesuaikan dengan kondisi kesehatan mereka masing-masing” (FGD bersama Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat dan Dinas Kesehatan Kota Bontang pada Februari 2025).

Hasil survey menunjukkan bahwa di dalam sudut pandang Lansia penerima manfaat, Program Rantang Kasih Kota Bontang dinilai sangat bermanfaat bagi mereka (gambar 1).



Gambar 1. Pendapat Lansia Penerima Manfaat terhadap Program Rantang Kasih.

Sumber: Hasil survei, 2025.

Beberapa poin penting yang dapat terhimpun dari hasil wawancara terhadap informan Lansia penerima manfaat dari Program Rantang Kasih adalah:

1. Peningkatan kesejahteraan Lansia

Banyak Lansia yang merasa terbantu dengan adanya Program Rantang Kasih, karena mereka seringkali kesulitan untuk memenuhi kebutuhan makan yang bergizi dan teratur. Rantang Kasih memberikan mereka paket makanan yang dapat membantu menjaga kesehatan tubuh mereka.

2. Pemberian makanan bergizi

Rantang Kasih memastikan bahwa makanan yang diberikan tidak hanya cukup, tetapi juga bergizi. Hal ini sangat penting untuk mendukung kesehatan fisik Lansia, yang seringkali memiliki masalah kesehatan tertentu, seperti diabetes atau hipertensi.

3. Kemudahan akses perolehan layanan kesejahteraan sosial

Lansia yang menerima bantuan pangan Rantang Kasih merasa terbantu dengan cara pendistribusian yang mudah, dimana paket makanan dikirim langsung ke rumah mereka. Ini sangat memudahkan mereka, terutama bagi yang memiliki keterbatasan fisik atau tidak bisa keluar rumah sendiri.

4. Adanya dukungan emosional

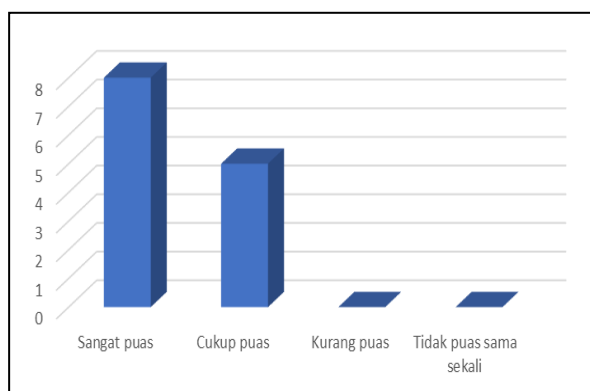
Selain manfaat fisik berupa bantuan makanan, beberapa Lansia juga merasa lebih diperhatikan dan diberi perhatian oleh pemerintah melalui Program Rantang Kasih.

Hal ini berdampak positif pada kesejahteraan emosional mereka, karena mereka merasa bahwa ada yang peduli dengan kondisi kehidupan mereka di masa tua.

Secara keseluruhan, Program Rantang Kasih mendapatkan respon yang sangat positif dari para Lansia, terutama dalam hal kemudahan dan kenyamanan dari pemenuhan kebutuhan pangan yang diberikan. Mereka merasa sangat terbantu dengan adanya pendistribusian makanan secara langsung ke rumah mereka, yang juga mengurangi beban fisik dan psikologis dalam memenuhi kebutuhan pangan sehari-hari, terutama bagi Lansia dengan keterbatasan fisik.

Disamping itu, Lansia penerima manfaat juga merasa diperhatikan oleh pemerintah dalam hal pemenuhan kebutuhan dasar mereka dan tidak merasa kesepian dalam menjalani hari tua dengan harus berupaya sendiri. Kehadiran petugas pengantar makanan, menjadikan para Lansia penerima manfaat memperoleh kesempatan untuk berinteraksi dengan “wakil” pemerintah yang memperhatikan kualitas hidup mereka. Sebagaimana dikemukakan oleh Nugroh (2008) bahwa pengaruh proses menua dapat menimbulkan berbagai masalah bagi Lansia, baik secara fisik-biologi, mental maupun sosial ekonomi.

Atas dasar hal tersebut, pelaksanaan Program Rantang Kasih di Kota Bontang dinilai oleh para Lansia penerima manfaat sangat memuaskan (gambar 2).



Gambar 2. Tingkat Kepuasan Lansia Penerima Manfaat Program Rantang Kasih.
Sumber: Hasil survei, 2025.

Efektivitas dari pelaksanaan bantuan sosial Rantang Kasih bagi Lansia di Kota Bontang

apabila ditelaah dari model O'Jones (1996), dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Organisasi

Pemerintah Kota Bontang memiliki struktur organisasi yang jelas dan terstruktur untuk melaksanakan Program Rantang Kasih. Dimana pelaksana program ini adalah Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang yang berkolaborasi dengan Dinas Kesehatan/Puskesmas beserta Pokmas yang dibentuk pada tiga Kecamatan di Kota Bontang, yaitu Kecamatan Bontang Barat, Bontang Selatan dan Bontang Utara. Pokmas dilatih melalui orientasi teknis tentang pengolahan pangan sehat, higienitas dan gizi seimbang.

Setiap pelaksana memiliki peran dan tanggungjawab yang jelas dalam melaksanakan Program Rantang Kasih. Selain itu, terdapat koordinasi dan komunikasi yang efektif di antara para pelaksana.

2. Interpretasi

Sebuah kebijakan yang kemudian dilaksanakan dalam bentuk program, wajib dipahami dengan baik untuk dapat dilaksanakan. Pemerintah Kota Bontang memiliki pemahaman yang jelas tentang kebijakan kesejahteraan Lansia melalui Program Rantang Kasih. Para pelaksana memiliki penafsiran yang konsisten dan jelas dari kebijakan ini. Para pelaksana pun memiliki kesadaran yang kuat akan tujuan kebijakan Program Rantang Kasih.

3. Aplikasi

Tachjan (2006) menyatakan bahwa sebuah program diaplikasikan dengan mendayagunakan struktur dan personalia, dana dan sumber lainnya yang dapat dimanfaatkan, prosedur-prosedur dan penggunaan metode yang tepat.

Dalam pelaksanaan Program Rantang Kasih, pelaksana kebijakan mampu mengaplikasikan mekanisme yang sesuai dengan petunjuk teknis dan pelaksanaan, sehingga implementasi Program Rantang Kasih efektif dan efisien. Makanan bergizi telah diberikan kepada Lansia 60 tahun ke atas yang telah terdata oleh Pemerintah Kota Bontang, secara teratur dan konsisten.

Program Rantang Kasih dilaksanakan dengan penyiapan dan proses memasak makanan oleh Pokmas, yang kemudian bantuan pangan didistribusikan oleh petugas pengantar makanan

dua kali sehari ke rumah setiap Lansia penerima manfaat. Petugas antar makanan juga berperan sebagai pendamping sosial bagi Lansia penerima manfaat.

Pengawasan dan pendampingan dilakukan oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat, Dinas Kesehatan dan Pokmas secara bersama. Terdapat pula evaluasi rutin yang dilakukan, meliputi validasi data, pemantauan Kesehatan, penilaian menu, serta penilaian kepuasan Lansia penerima manfaat.

Temuan penelitian mengenai bagaimana bantuan sosial Rantang Kasih bagi Lansia dilaksanakan, sejalan dengan teori Duncan bahwa terdapat tiga indikator yang sangat mempengaruhi efektivitas, yaitu pencapaian tujuan, integrasi dan adaptasi (Izhar & Apriani, 2025). Melalui organisasi pelaksana yang kuat, dengan interpretasi yang sangat baik atas program yang dilaksanakan dalam aplikasinya, menjadikan kesemua hal tersebut terintegrasi menjadi satu menuju pencapaian tujuan atau efektivitas dari program Rantang Kasih.

Dilihat dari skala nasional, Program Rantang Kasih di Kota Bontang memiliki kesamaan dengan:

1. Program Pemberian Permakanan di Kota Surabaya yang telah dilaksanakan sejak tahun 2016 melalui Peraturan Walikota Surabaya Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pedoman Program Pemberian Permakanan.
2. Program Rantang Kasih di Kabupaten Banyuwangi yang telah dilaksanakan sejak tahun 2017 dan diatur dalam Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 10 Tahun 2018 tentang Mekanisme Penyelenggaraan Pelayanan Program Rantang Kasih bagi Lanjut Usia Miskin Sebatangkara yang kemudian terdapat pula Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 22 Tahun 2021 tentang Program Rantang Kasih (Vitasari, 2021; Ariska dan Hariyono, 2022; Wafa, 2023).
3. Program Rantang Kasih Moe di Kabupaten Bojonegoro yang telah dilaksanakan sejak tahun 2020 dan diatur dalam Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 49 Tahun 2018 tentang Pedoman Pemberian Santunan Kematian Bagi Masyarakat Miskin (Herlina, 2023).

Dengan demikian, meskipun Program Rantang Kasih bukan merupakan inovasi orisinal dari Pemerintah Kota Bontang, kebijakan Program Rantang Kasih oleh Pemerintah Kota Bontang

telah dilaksanakan secara terorganisir, implementasinya dapat dikategorikan efektif, karena telah memenuhi kriteria organisasi, interpretasi, dan aplikasi secara baik.

Dampak Pemberian Bantuan Sosial Rantang Kasih terhadap Kualitas Hidup Lansia Kota Bontang

Dilaksanakannya Program Rantang Kasih dalam rangka pemenuhan kebutuhan dasar bagi Lansia di Kota Bontang berdasarkan hasil penelitian diketahui membawa dua dampak positif, antara lain:

1. Terciptanya peningkatan kesehatan dan keterjangkauan pangan bagi Lansia.

Pemberian bantuan sosial Rantang Kasih membawa dampak terhadap kesehatan fisik Lansia menjadi lebih baik, sebab pemerintah menyediakan atau *supply* makanan bergizi yang sebelumnya sulit mereka peroleh akibat kondisi kemiskinan maupun terlantar. Hal ini menjadi indikator dari keberhasilan Program Rantang Kasih. Meskipun demikian, masih dibutuhkan evaluasi mengenai status kesehatan Lansia penerima manfaat secara berkala, untuk benar-benar memastikan pengukuran dampak yang lebih maksimal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Herlina (2023). Evaluasi tersebut dapat berbentuk kegiatan monitoring peningkatan berat badan atau kondisi fisik lainnya dari Lansia penerima manfaat.

Hasil analisis data yang terkumpul menunjukkan bahwa Lansia yang menerima Program Rantang Kasih memiliki tingkat kesehatan yang lebih baik 75 persen dibandingkan dengan Lansia yang tidak menerima program (40 persen). Selain itu, Lansia yang menerima Program Rantang Kasih memiliki tingkat kesejahteraan yang lebih baik (80 persen) dibandingkan dengan Lansia yang tidak menerima program (50 persen).

2. Munculnya keterlibatan sosial dan psikologis.

Meskipun Program Rantang Kasih berfokus pada bantuan pangan, tidak dapat dipungkiri bahwa bantuan sosial Rantang Kasih juga memiliki dampak terhadap kondisi psikologis Lansia penerima manfaat. Lansia penerima manfaat jadi merasa lebih diperhatikan oleh pemerintah. Kondisi ini berpotensi meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Dampak sosial dan psikologis ini sangat penting, sebab selain kebutuhan fisiknya terpenuhi, kebutuhan sosial dan emosional Lansia penerima manfaat juga terpenuhi. Selama ini, Lansia secara negatif distereotipkan sebagai seseorang yang bergantung sehingga dapat menguras sumberdaya yang ada, tidak bahagia dan lelah dengan kehidupannya, pikun serta melepaskan diri dari lingkungannya (Hall & Scragg, 2012). Stereotip itu kemudian menjadikan kesehatan Lansia dapat terpengaruhi akibat tidak lagi produktif atau bahkan Lansia memandang dirinya sendiri sebagai beban daripada manfaat (Ariska dan Hariyono, 2022; Ramadhayanty & Murlianti, 2023).

Program Rantang Kasih dapat lebih efektif apabila disertai dengan tambahan kegiatan pemberdayaan sosial untuk penguatan interaksi sosial antar Lansia dalam bentuk kegiatan komunitas, maupun penguatan interaksi sosial dengan lingkungan masyarakat tempat tinggalnya.

Dengan demikian, secara keseluruhan Program Rantang Kasih terbukti memberikan dampak positif yang signifikan bagi Lansia di Kota Bontang, baik dari segi kesehatan fisik maupun kesejahteraan sosial dan psikologis. Sehingga Rantang Kasih tidak hanya hadir sebagai program pemenuhan gizi bagi peningkatan kesejahteraan Lansia, melainkan juga hadir sebagai model layanan sosial terpadu yang mengedepankan nilai kepedulian, kebersamaan dan pemberdayaan masyarakat. Program ini diharapkan dapat terus berlanjut dan berkembang agar lebih banyak Lansia yang mendapatkan manfaat serupa.

Tantangan dalam Efektivitas Bantuan Sosial Rantang Kasih Bagi Lansia Kota Bontang

Temuan penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pemberian bantuan sosial Rantang Kasih bagi Lansia di Kota Bontang yang telah dilaksanakan oleh Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat Kota Bontang menghadapi sejumlah tantangan (tabel 2).

Tabel 2. Tantangan dalam Efektivitas Bantuan Sosial Rantang Kasih

No	Tantangan	Uraian
1	Pendistribusian Rantang Kasih oleh petugas di lapangan	Lansia penerima manfaat terkadang tidak berada di

No	Tantangan	Uraian
		tempat pada saat pendistribusian Rantang Kasih dan tidak ada pihak lain yang dapat menerimakan - Kendala geografis dalam distribusi bantuan Rantang Kasih ke daerah terpencil - Adanya permintaan dari Lansia penerima manfaat agar bantuan pangan dapat diubah dalam bentuk uang, rokok atau obat-obatan saja
2	Ketergantungan Lansia penerima manfaat	Lansia penerima manfaat telah mengandalkan Program Rantang Kasih untuk kebutuhan pangan sehari-hari yang dapat menjadi masalah jangka panjang akibat menurunkan kemandirian Lansia penerima manfaat
3	Keterbatasan anggaran	- Anggaran yang masih terbatas mempengaruhi jumlah Lansia penerima manfaat yang dapat memperoleh layanan kesejahteraan ini. - Belum ada keterlibatan pihak swasta untuk mendukung pendanaan Program Rantang Kasih.

Sumber: Hasil penelitian, 2025.

KESIMPULAN

Program Bantuan Sosial Rantang Kasih yang dilaksanakan oleh Pemerintah Kota Bontang melalui Dinas Sosial dan Pemberdayaan Masyarakat telah memberikan manfaat signifikan dalam meningkatkan kualitas hidup Lansia, terutama dalam aspek pangan dan sosial.

Rumusan manfaat yang diharapkan dari Program Rantang Kasih tercapai dalam hal peningkatan ketahanan pangan bagi Lansia di Kota Bontang, pelibatan masyarakat dalam pelaksanaan program sehingga meningkatkan kesadaran masyarakat untuk secara bersama berpartisipasi atas kesejahteraan Lansia, tercapainya penyelenggaraan layanan sosial yang memuaskan bagi Lansia. Rantang Kasih tidak hanya hadir sebagai program pemenuhan gizi bagi peningkatan kesejahteraan Lansia, melainkan juga sebagai model layanan sosial terpadu yang mengedepankan nilai kepedulian, kebersamaan dan pemberdayaan masyarakat.

Namun, beberapa tantangan seperti kendala distribusi, ketergantungan penerima manfaat dan keterbatasan anggaran memerlukan perhatian lebih lanjut untuk meningkatkan efektivitas dan keberlanjutan Program Rantang Kasih. Penelitian ini merekomendasikan: 1) Dilakukannya pengembangan sistem pendataan yang lebih akurat dan sistematis untuk memastikan kesesuaian penerima manfaat dengan kriteria yang ditetapkan dan diperlukannya monitoring secara berkala, 2) Diperlukannya peningkatan kualitas bantuan pangan dari Program Rantang Kasih dalam wujud jenis makanan yang disesuaikan dengan kondisi kesehatan dan kebutuhan gizi spesifik Lansia penerima manfaat serta penambahan makanan fungsional atau suplemen gizi. Sehingga penyusunan menu paket bantuan Rantang Kasih perlu disesuaikan dengan profil kesehatan Lansia penerima manfaat, 3) Diperlukannya perancangan untuk program pemberdayaan bagi Lansia yang dapat meningkatkan kemandiriannya, baik secara ekonomi maupun sosial serta program pendampingan sosial yang melibatkan pihak keluarga atau masyarakat sekitar.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariska, R., & Hariyono, S. (2022). Pelaksanaan Program Rantang Kasih bagi Ketahanan Pangan Lanjut Usia. *E-Sospol*, 9(3), 220-229.
- Bhinadi, A. (2017). *Penanggulangan Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat*. Jakarta: Deepublish.
- Blau, J. & Abramovitz, M. (2003). *Social Welfare Policy*. New York: Oxford University Press.
- BPS. (2025, 1 15). *Persentase Penduduk Miskin September 2024 turun menjadi 8,57 persen*. Retrieved from Badan Pusat Statistik: <https://www.bps.go.id/id/pressrelease/2025/01/15/2401/persentase-penduduk-miskin-september-2024-turun-menjadi-8-57-persen-.html>
- Creswell, J. W. (2019). *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif dan Campuran*. Edisi Keempat. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Darmawan, A. D. (2024, 11 9). Retrieved from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/c545eb5c35986c8/3-74-penduduk-di-kota-bontang-masuk-kategori-miskin>
- Darmawan, A. D. (2024, 7 23). *Jumlah Penduduk di Kota Bontang Menurut Kategori Kelompok (Data 2023)*. Retrieved from databoks: <https://databoks.katadata.co.id/demografi/statistik/d6eec51a3d8b3d3/67-21-penduduk-kota-bontang-pada-2023-berusia-15-59-tahun>
- Hall, B., & Scragg, T. (2012). *Social Work with Older People: Approaches to Person-Centred Practice*. London: Open University Press.
- Herlina, N. E. (2023). *Efektivitas Program Rantang Kasih Moe di Desa Karangdowo Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro*. Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik. Universitas Negeri Surabaya.
- Izhar, F. H. A., & Apriani, F. (2025). Efektivitas BUMDes Swarga Bara Mitra Mandiri dalam Memperkuat Ekonomi Desa Swarga Bara di Kabupaten Kutai Timur. *Jurnal Paradigma*, 14(1), 122-139.
- Johnson, B. & Christensen, L. (2000). *Educational Research: Quantitative and*

- Qualitative Approaches*. Boston: Allyn and Bacon.
- Kirst & Ashman, K. (2010). *Introduction to Social Work & Social Welfare: Critical Thinking Perspectives* (3 ed.). Belmont CA: Brooks/Cole Cengage Learning.
- Nuraini. (2025, 13). *seputar-kaltim*. Retrieved from [seputarfakta.com: https://seputarfakta.com/seputar-kaltim/415-lansia-di-bontang-dapat-bantuan-sosial-tunai-rp-1-juta-dari-dinsos-kaltim-7733](https://seputarfakta.com/seputar-kaltim/415-lansia-di-bontang-dapat-bantuan-sosial-tunai-rp-1-juta-dari-dinsos-kaltim-7733)
- O'Jones, C. (1996). *Pengantar Kebijakan Publik*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 10 Tahun 2018 tentang Mekanisme Penyelenggaraan Pelayanan Program Rantang Kasih bagi Lanjut Usia Miskin Sebatangkara.
- Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 22 Tahun 2021 tentang Program Rantang Kasih.
- Peraturan Bupati Bojonegoro Nomor 49 Tahun 2018 tentang Pedoman Pemberian Santunan Kematian Bagi Masyarakat Miskin.
- Peraturan Daerah Kota Bontang Nomor 5 Tahun 2018 tentang Perubahan atas Peraturan Daerah Nomor 2 Tahun 2016 tentang Pembentukan dan Susunan Perangkat Daerah Kota Bontang.
- Peraturan Walikota Bontang Nomor 2 Tahun 2022 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Rantang Kasih.
- Peraturan Walikota Surabaya Nomor 19 Tahun 2016 tentang Pedoman Program Pemberian Permakanan.
- Prasetyo, F.A., Gunawan, N.D., Gunawan, Wulandari, K., Mayangsari, W. & Purwantini, S. (2023). Masalah dan Rekomendasi Bantuan Sosial: Studi Kasus Program Bantuan Sosial Kompensasi BBM di Kabupaten Jember. *Share: Social Work Journal*, 13(1), 52-59.
- Prawoto, N. (2009). Memahami Kemiskinan dan Strategi Penanggulangannya. *Jurnal Ekonomi dan Studi Pembangunan*, 9(1), 56-68.
- Ramadhayanty, T. & Murlianti, S. (2023). Kemandirian Pekerja Lansia dalam Memenuhi Kebutuhan Hidup di Tengah Penurunan Fisip dan Sosial di Kecamatan Bontang Utara Kota Bontang. *Ejournal Pembangunan Sosial*, 11(1), 171-182.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Tachjan. (2006). *Implementasi Kebijakan Publik*. Bandung: AIPI Bandung.
- Undang-Undang Dasar RI 1945.
- Undang-undang RI Nomor 11 Tahun 2009 tentang Kesejahteraan Sosial.
- Undang-undang RI Nomor 13 Tahun 1998 tentang Kesejahteraan Lanjut Usia.
- Vitasari, L. (2021). Implementasi Peraturan Bupati Banyuwangi Nomor 10 Tahun 2018 tentang Mekanisme Penyelenggaraan Pelayanan Program Rantang Kasih bagi Lanjut Usia Miskin Sebatangkara. *Cermin: Jurnal Penelitian*, 5(2), 406-413.
- Wafa, A. (2022). Meninjau Implementasi Program Inovasi Rantang Kasih bagi Kesejahteraan Lansia Miskin Sebatangkara di Desa Banjar Kabupaten Banyuwangi. *PEKSOS: Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 21(2), 240-256.
- Witono, T. (2020). Pembangunan Sosial, Kesejahteraan Sosial, dan Pekerjaan Sosial. *Quantum*, XVI(1), 57-72.